

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Moral sebagai acuan berperilaku dalam lingkungan bermasyarakat merupakan hal yang seharusnya diterapkan oleh setiap individu. Shaffer mengatakan bahwa moral dapat diartikan sebagai kaidah norma dan pranata yang mampu mengatur perilaku individu dalam menjalani suatu hubungan dengan masyarakat (dalam, Asri Budiningsih 2004: 24). Oleh karena itu dengan memahami ajaran moral dalam sebuah kelompok bermasyarakat, seorang individu akan dapat menyesuaikan diri dan diterima di dalam lingkungannya. Namun apabila terdapat seorang individu ataupun kelompok yang tidak memahami atau tidak menjalankan ajaran moral yang ada dalam sebuah lingkungan, maka mereka telah melakukan sebuah pelanggaran. Pelanggaran ini biasanya disebabkan oleh pengaruh lingkungan dan pemahaman ajaran moral yang individu tersebut dapatkan.

Banyak kasus akibat pelanggaran moral tersebut berujung pada sebuah penghakiman masa dan tak jarang akibat ketidaksesuaian moral ini, penegak hukum harus bertindak. Contohnya saja kasus kejahatan seksual terhadap anak-anak, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat bahwa dari tahun 2013 sampai 2014 terjadi peningkatan sebesar 100 persen (<http://www.kpai.go.id> diakses pada 6 Maret 2017). Selain itu pelanggaran moral lainnya yang seperti korupsi, kejahatan HAM, dan peperangan yang hingga kini selalu menjadi topik hangat di seluruh dunia (<http://www.globalissues.org> diakses pada 15 Maret 2017). Sebagaimana hal demikian terjadi di berbagai negara di dunia, Indonesiapun tak lepas di dalamnya.

Indonesia sebagai negara yang menganut budaya Timur pada dasarnya sangat menjunjung tinggi nilai-nilai moral, terlebih nilai-nilai religiulitasnya. Namun fakta yang ada hari ini, bahwa di Indonesia banyak sekali terjadi perilaku-perilaku masyarakatnya yang bertentangan dengan nilai-nilai moral yang ada. Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap hari di media-media Indonesia selalu saja memberitakan hal-hal yang immoral seperti halnya, pembunuhan, pemerkosaan, korupsi, pencurian dan pelecehan. Badan Pusat Statistik Indonesia (dalam Statistik Kriminal 2016) mencatat bahwa pada selang waktu 2013 hingga 2015 terdapat 1.020.337 kasus kejahatan di seluruh Indonesia dengan berbagai jenis kasus kejahatan.

Sebagai negara berbudaya Timur dan berpenduduk muslim paling banyak di dunia seharusnya perilaku-perilaku immoral tersebut dapat diredam, karena ajaran Islam jelas sangat melarang perilaku immoral dan memerintahkan perilaku moral. Sebagaimana dalam Al-quran surat Ash-Shuraa Ayat 40-42 jelaskan bahwa

Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang setimpal, tetapi barangsiapa memaafkan dan berbuat baik (kepada orang yang berbuat jahat) maka pahalanya dari Allah. Sungguh, Dia tidak menyukai orang-orang zalim(40). Tetapi orang-orang yang membela diri setelah dizalimi, tidak ada satu dosapun terhadap mereka (41). Sesungguhnya kesalahan hanya ada pada orang-orang yang berbuat zalim kepada manusia dan melampaui batas di bumi tanpa (mengindahkan) kebenaran. Mereka itu mendapat siksa yang pedih (42).

Dalam ayat di atas dijelaskan bahwa Allah membeci orang-orang yang berbuat dzalim dan akan memberikan siksa yang pedih terhadap mereka. Tentu dalam hal ini kedzaliman adalah representasi dari tindakan immoral. Di ayat selanjutnya Allah juga mengatakan bahwa barang siapa yang memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya di sisi Allah, sehingga dapat dipahami bahwa dalam ayat tersebut terdapat sebuah

perintah dan larangan bahwa Allah memerintah umatnya untuk berbuat kebaikan berperilaku sesuai nilai moral dan fitrah, dan melarang melakukan tindakan atau perilaku immoral, dimana itu akan merugikan orang lain dan dirinya. Dengan demikian sangatlah penting untuk memahami dan menjalankan nilai-nilai moral dalam bermasyarakat. Adapun caranya seperti dengan mendalami pengetahuan agama ataupun juga dapat mengambil pelajaran-pelajaran dari kisah-kisah penuh hikmah dalam karya sastra.

Karya sastra sebagaimana isinya selalu mengandung akan sebuah pelajaran yang sarat akan nilai-nilai moral. Pelukisan moral tersebut sering tergambar dari perilaku dan watak tokoh dalam berhubungan dengan lingkungannya ataupun dirinya sendiri. Oleh sebab itu akan banyak hikmah yang akan didapatkan oleh pembaca melalui karya sastra, sehingga hal ini sangat sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh setiap individu dalam memahami nilai moral.

Beragam karya sastra yang ada dan dapat diambil pelajaran moral salah satunya Novel *The Kite Runner*, sebuah karya dari Khaled Hosseini yang sangat tepat untuk diambil pelajaran moral di dalamnya bagi individu, terlebih karena latar budaya ketimurannya yang khas memegang teguh agama sebagai sumber nilai. Novel *The Kite Runner* mengambil latar tempat di Afganistan, dimana mayoritas penduduknya adalah muslim. Berbeda dengan Indonesia, penduduk muslim Afganistan dalam gambaran novel tersebut terbagi menjadi dua sekte, yakni *Sunni* dan *Syiah*. Keberadaan sekte dalam novel *The Kite Runner* ini melahirkan sikap diskriminasi sosial terhadap satu sama lain. Kelompok *Syiah* atau kaum *Hazara* yang minoritas menjadi kelompok sosial kelas bawah, dimana mereka juga banyak dijadikan babu

oleh kaum *Pasthun*, kelompok *Sunni* Afganistan. Dari sikap diskriminasi ini maka sering timbul konflik-konflik yang melahirkan perilaku-perilaku immoral. Namun dalam ceritanya pula digambarkan bahwa terdapat persahabatan yang begitu mesra antara anak dari kaum *Hazara* dan kaum *Pasthun*. Selain itu, kisah mengenai revolusi Afghanistan tersirat rapi dalam novel ini, Khaled menggambarkan bagaimana Afghanistan sebelum dan sesudah invasi Rusia dan tergulingkannya pemerintah Afghanistan yang di sokong Rusia. Lebih dari pada itu dampak dari invasi dan revolusi adalah berubanya struktur sosial masyarakat Afghanistan yang menciptakan konflik baru dalam novel ini. Dalam novel ini pula dikisahkan mengenai dosa seorang anak yang akibat ego dan rasa takutnya dalam menolong sahabatnya membuat dia bergelimang penyesalan seumur hidupnya. Kisah yang disajikan dalam novel ini begitu mengoyak emosi, sajian kisah tragedi moral, persahabatan, pengkhianatan dan kesetiaan terkemas rapi dalam novel ini.

Berdasarkan isi dari novel *The Kite Runner*, maka akan sangat menarik apabila perilaku-perilaku tokoh yang menggambarkan tindakan-tindakan moral maupun immoral untuk dikaji sebagai sebuah bentuk pembelajaran nilai. Oleh karena itu penelitian ini akan mengkaji bentuk perilaku moral dan immoral yang di terdapat dalam novel *The Kite Runner*. Adapun judul penelitian ini, yakni Moral dan Immoral dalam novel *The Kite Runner* karya Khaled Hosseini

1.2.Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini, antara lain:

- 1) Bagaimana bentuk-bentuk perilaku moral dan immoral dalam novel *The Kite Runner* karya Khaled Hosseini?
- 2) Apa yang melatar belakangi perilaku moral dan immoral dalam novel *The Kite Runner* karya Khaled Hosseini?

1.3.Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Mengungkap bentuk-bentuk perilaku moral dan immoral dalam novel *The Kite Runner* karya Khaled Hosseini.
- 2) Mengungkap latar belakang perilaku moral dan immoral dalam novel *The Kite Runner* karya Khaled Hosseini.

1.4.Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat, antara lain:

- 1) Menambah khazanah ilmu pengetahuan mengenai perilaku moral dan immoral di dalam karya sastra.
- 2) Dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dan referensi bagi peneliti lain yang akan meneliti moral dan immoral dalam karya sastra.

1.5.Kritik Sastra

Novel *The Kite Runner* merupakan novel Barat yang mengambil latar tempat di Afganistan dan Amerika. Novel tersebut mengisahkan tentang perjuangan kebebasan,

cinta, persahabatan dan kehidupan orang-orang Afganistan dalam lingkungan konflik.

Kisahny begitu mengoyak emosi pembaca karena sajian konfliknya begitu dinamis.

- 1) *The New York Times Book Review* (dalam, khaledhosseini.com/books/the-kite-runner-hardcover/praise/)

This powkerful first novel... tells a story of fierce cruelty and fierce yet redeeming love. Both transform the life of Amir, Kholed Hosseini's privileged young narrator, who come of age during the last peaceful days of the monarchy, just before his country,s revolution and its invasion by Russian forces. But political events, even as dramatic as the ones that are presented in the kite runner, Khaled Hosseini gives us a vivid and engaging story that reminds us how long his people have been struggling to triumph over the forces of violence, forces that continue to threaten them even today. (2003)

Kritik di atas memaparkan bahwa *The Kite Runner* merupakan novel yang sangat luar biasa. Mengisahkan tentang kejahatan luar biasa yang harus dibayar oleh kasih sayang. Revolusi, politik dan perang hanya sebagian kecil isi dalam ceritanya. Sajian kisah yang menegangkan dan mengingatkan pembaca mengenai konflik yang ada hingga hari ini.

- 2) *The Whashington Post Book World Review* (dalam, khaledhosseini.com/books/the-kite-runner-hardcover/praise/)

A powerful book..no frills, no nonsense, just hard, spare prose.. an intimimate account of family and friendship, betrayal and salvation that requires no atlasa or translation to engage and enlighten us. Parts of The Kite Runner are raw and excruciating to read, yet the book in its entirety is lovingly written.(2003)

Kritik *The Washington Post Book World* menyatakan bahwa setiap isi dalam novel ini memiliki makna dan tidak ada satu bagian pun yang isinya tersia-siakan. Kisah keluarga, penghianatan dan keselamatan yang membuka cakrawala kita. Buku ini begitu baku dan menyiksa untuk dibaca namun buku ini ditulis dengan penuh cinta.

3) Zainab (dalam, cincinnatilibrary.org/samepage/2005/tkrreviews.html)

The Kite Runner was one of the very few books that actually kept me gripped until the end. It opened up my eyes to the harsh realities of what life can be in Afghanistan, and this realistic approach is what makes the novel so moving. Hosseini has cleverly and effectively portrayed the familial relationships, as well as the cruel segregation of society into classes. Definitely one of the best books I've read in a while!. (2005)

Menurut Zainab *The Kite Runner* merupakan novel yang membuat dia terus mencengkram karena begitu mengoyak emosi. Itu menyadarkannya bagaimana mungkin kehidupan yang begitu keras bisa terjadi di Afghanistan. Penggunaan pendekatan realistik dalam latarnya membuat novelnya begitu dinamis.